

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Sisoal-Keagamaan Masyarakat Hadipolo

Desa Hadipolo adalah desa dikecamatan Jekulo, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Hadipolo adalah suatu desa penghasil alat-alat pertukangan dan pertanian, dimana disini terdapat banyak tukang pande besi yang menghasilkan alat-alat pertanian. Penduduk Hadipolo sangat kental dengan perdagangan dengan mobilitas yang tinggi, desa ini sering disebut dengan desa Bareng, oleh sebab itu tidak mengharapkan secara sosial masyarakat Hadipolo dikatakan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman pada wilayah berbeda-beda, masyarakat hadipolo memiliki problematika sosial dengan adanya masyarakat Argopuro yang dikenal dengan kampung sosial. Secara sosial masyarakat tersebut memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan lingkungan setempat, karena sistem ekonomi yang dihasilkan dengan cara mengemis dan megamen kondisi sosial tersebut juga mempengaruhi pada aspek keagamaan.

Kehidupan masyarakat yang kurang baik secara sosial, ekonomi mempunyai konsekuensi logis pada kehidupan keagamaan. Hal ini dapat disadari bahwa kampung tersebut hasil relokasi dar daerah lain, sehingga sistem keagamaan belum begitu mapan seperti masyarakat kota dan daerah lain.

Pemerintah Desa Hadipolo dipimpin oleh H. Wawan Setiawan, dan dibantu oleh sekretaris desa yakni KH. Ahmad Rif'an, untuk memudahkan kinerja pemerintahan desa, kades dibantu oleh beberapa kaur-kaur dan staf-stafnya. Untuk urusan kesejahteraan rakyat kades dibantu oleh Sholeh, untuk urusan pemerintahan dibantu oleh Zaenuri A, untuk urusan pembangunan dibantu oleh Widodo, dan untuk memudahkan kinerja sekretaris desa, sekdes juga dibantu oleh beberapa kaur beserta sifatnya pula. Adapun urusan pemberdayaan masyarakat dibantu oleh Shofa, untuk urusan keuangan dibantu oleh Santoso, untuk urusan umum dibantu oleh Yunarsil. Karena Desa

Hadipolo dibagi menjadi empat dusun, maka setiap dusun di kepalai oleh seorang Kadus. Untuk dusun Dau dikepalai oleh Suhadi, untuk dusun Argopuro dikepalai oleh Maryoto (PLT), untuk dusun Cempling dikepalai oleh Yusron, untuk dusun sumber dikepalai oleh Fathoni.

2. Realitas Sosial Masyarakat Hadipolo

a. Kondisi Sosial

Desa Hadipolo termasuk desa di daerah pelosok, dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani dan buruh, memiliki jarak tempuh yang relatif jauh dari pusat pemerintahan. Namun kondisi di desa ini ditunjang dengan sarana dan prasarana kegiatan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan memiliki kehidupan sosial yang sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan individualistik dan hedonis yang merupakan corak terhadap masyarakat kota.

Keberhasilan dalam melestarikan dan penerapan nilai-nilai sosial budaya tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang terlibat untuk terus saling berhubungan dan berinteraksi dalam bentuk persaudaraan.

b. Kondisi Keagamaan

Kehidupan masyarakat Desa Hadipolo cukup bisa dikatakan dalam peribadatan atau dalam sisi keagamaannya masyarakat Desa Hadipolo cukup agamis. Karena dari catatan yang diperoleh masyarakat Desa Hadipolo mayoritas pemeluk agama Islam. Masyarakat desa Hadipolo memiliki kualitas keagamaan dan keberagaman yang variatif. Hal ini bisa dilihat dan dibedakan melalui aktifitas keagamaan yang ada di setiap dusunnya. Seperti yang telah kami amati, bahwa desa Hadipolo memiliki 4 dusun didalamnya. Yang meliputi dusun Argopuro, dusun Dau, dusun Sumber dan dusun Cempling. Dari keempat dusun tersebut dusun Dau memiliki kualitas

keagamaan yang paling baik sedangkan dusun argopuro adalah yang paling minim apalagi di dusun tersebut terdapat kampung sosial yang mana penghuninya rata-rata adalah pendatang dari desa yang lain.

Rutinitas keagamaan dalam Desa Hadipolo memiliki ciri khas masyarakat kampung, seperti halnya perkumpulan jam'iyah baik yang dilakukan oleh kaum laki-laki, maupun perempuan, baik muda maupun tua. Perkumpulan ini biasanya dilakukan secara bergiliran, dari satu rumah ke rumah lainnya.

Dalam hasil pengamatan masyarakat Desa Hadipolo mayoritas golongan NU dan ada golongan lainnya seperti Muhammadiyah, LDII. Namun dengan begitu warga yang melaksanakan praktek keagamaan yang menjadi ciri khas warga Nahdhliyin, seperti halnya ziarah kubur, tahlilan, sholawatan dan rebana dan praktik keagamaan lainnya. Meskipun begitu masyarakat yang mengikuti golongan selain NU tidak melarang meskipun golongan lainnya menganggap itu adalah perilaku *bid'ah*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Hadipolo hidup dalam keadaan harmonis dalam praktik keagamaan tanpa ada yang berbeda pendapat mengenai pemahaman amaliah dalam agama.

c. **Kondisi Budaya**

Desa Hadipolo merupakan salah satu sumber aset atau potensi, dan masing - masing desa memiliki aset atau potensi yang berbeda - beda. Sekecil apapun aset yang dimiliki oleh suatu desa akan menjadi ikon terpenting bagi desa tersebut. Aset merupakan modal utama yang dimiliki desa sebagai salah satu faktor pendukung perekonomian desa. Aset utama yang dimiliki Desa Hadipolo adalah bidang kerajinan pande besi. Masyarakat desa Hadipolo sejak ratusan tahun yang lalu secara tutrun menurun berprofesi sebagai pande besi yang memproduksi bermacam hasil logamyang dipasarkan di seluruh Indonesia bahkan merambah hingga mancanegara. Diantaranya: pisau, golok, cangkul, garu, cetok, sabit dan mesin perontok

padi, serta perkakas rumah tangga seperti alat penggorengan serta peniris minyak.

B. Kategorisasi Ibadah Menurut Masyarakat Pinggiran Kudus

Dalam penelitian ini masyarakat yang menjadi obyek penelitian berada di Dukuh Argopuro Desa Hadipolo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Namun masyarakat sekitar lebih akrab dengan sebutan daerah “pecinan” karena memang berlokasi persis di atas tanah bekas peninggalan kuburan cina. Masyarakat di Dukuh Argopuro mayoritas bekerja sebagai pemulung, pengamen, tukang parkir dan sebagian kecil lainnya sebagai buruh dan pengemis.

Disampaikan oleh Pak Min salah satu warga di Dukuh Argopuro, masyarakat dukuh Argopuro secara faktor pendidikan memang tidak terlalu tinggi sehingga kesempatan untuk mencari lapangan kerja yang lebih pantas pun cukup kesulitan. Meskipun begitu, beberapa keluarga mulai menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka terutama kebutuhan religiusitas sebagai dasar pembentukan akhlak dan moral dalam bertingkah laku sehari-hari.

Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kegiatan religiusitas, maka terbentuklah jadwal rutinitas kegiatan religiusitas yang kini mulai berjalan cukup baik di Dukuh Argopuro, dengan adanya jadwal rutinitas ini Pak Min menambahkan diharapkan para pemuda dan anak-anak mampu menjadi generasi penerus yang mempunyai dasar akhlak dan pendidikan religius yang cukup guna menjalani kehidupan sehari-hari.¹

Menurut Pak Supri selaku warga, kegiatan religiusitas yang berjalan di Dukuh Argopuro antara lain :²

¹ Wawancara dengan pak Min salah satu warga dukuh Argopuro Hadipolo Jekulo Kudus 18 September 2019 jam 19.00

² Wawancara dengan pak Supri salah satu warga dukuh Argopuro Hadipolo Jekulo Kudus 19 September 2019 jam 19.00

1. Ibadah Individual.

Masjid satu-satunya yang berada di Dukuh Argopuro ini rutin dalam berjamaah magrib, isya' dan subuh. Jamaah yang datang pun sejauh ini cukup banyak khususnya di waktu magrib dan isya'. Pak Marto selaku imam masjid menyampaikan bahwa berjamaah di masjid selain pahalanya lebih banyak, ini juga merupakan salah satu sarana warga untuk dapat menjalin silaturahmi yang baik atau setelah sholat berjamaah selesai biasanya warga masih berkumpul duduk di masjid untuk sekedar saling berbagi ilmu keagamaan.

2. Ibadah Sosial

Pengajian ini biasa diisi oleh Tokoh Agama Desa Hadipolo atau terkadang diisi oleh Dosen IAIN yang memang sudah sejak lama IAIN Kudus dan para warga selalu menjalin kekeluargaan dalam, mengembangkan kegiatan religiusitas di Dukuh Argopuro ini. Kegiatan pengajian ini sudah rutin berjalan selama kurang lebih 20 tahun untuk pengajian bapak-bapak. Sedangkan untuk pengajian khusus ibu-ibu baru berjalan kurang lebih 6 tahun dan dilaksanakan setiap malam senin dan malam sabtu. Dengan materi-materi religiusitas yang temanya berganti disetiap minggunya.

Kegiatan-kegiatan religiusitas yang pernah atau bahkan rutin dilaksanakan di Dukuh Argopuro ini kurang lebihnya membawa dampak dan manfaat yang cukup terlihat di warga sekitar. Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagaman seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Jika seseorang melakukan ritual keagamaan hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa orang yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan (misalnya sholat dalam agama islam), tetapi apa yang mereka lakukan itu pada

umumnya baru merupakan kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan agama masih bersifat ritualistik semata. Bagi pendidikan agama, hal ini merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius. Sehingga kegiatan-kegiatan religiusitas yang dilaksanakan di Dukuh Argopuro setidaknya merupakan upaya yang sangat baik untuk menjadikan pribadi yang manfaat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dukuh Argopuro tentang Kategorisasi Ibadah Menurut Masyarakat Pinggiran Kudus didapatkan hasil bahwa pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan agama masih bersifat ritualistik, misalnya sholat, tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan kebiasaan saja.

C. Konstruksi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Jekulo Kudus

Beberapa informan yang tidak tahu-menahu apa itu agama mereka hanya memberikan pemaknaan agama sebatas menjalankan ritual agama yang mereka lihat dari orang sekelilingnya yang melakukan ritual tersebut, keadaan ini dirasakan dan dialami sendiri oleh bapak Marimin yang berusia 46 tahun.

“Agama opo yo mas?. Mboh kanggone opo yo gak roh mas. Wong mbendinane angon kebo, yo gak roh opo opo mas, cilik aku yo gak tau sekolah e mas”. (Agama apa ya mas kegunaanya?. Kegunaanya apa saya juga tidak tahu mas. Keseharian saya mengamen dan memulung, ya saya tidak tahu apa-apa, masa kecil saya juga tidak pernah sekolah).³

Keadaan ini pun dialami kebanyakan penduduk yang asli di dukuh Argopuro tersebut dan tidak pernah

³ Wawancara dengan pak Marimin salah satu warga dukuh Argopuro Hadipolo Jekulo Kudus 19 September 2019 jam 20.00

keluar dari Dusun tersebut baik untuk mencari ilmu atau merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik, beberapa informan tidak tahu sama sekali apa itu agama.

“Aku yo klengaklengo nak mbok takoni agama mas, agamo kan panutan, yo nak mesti kan panutan, aku yo gak pati dunung mas”. (Aku ya bingung kalau ditanya tentang agama mas, agama kan pandangan hidup, ya semestinya itu, saya juga tidak terlalu paham mas). “Aku yo gak dunung mas agomo iku opo lan kanggone opo. Wayahe opo yo anot wong mas”. (Saya juga tidak mengerti mas agama itu dan kegunaannya. Waktunya apa ya ikut orang-orang disini mas).⁴

Kebingungan mengenai pemaknaan agama ini menjadikan kebanyakan masyarakat di dukuh Argopuro tidak tahu apa saja yang menjadi rukun islam dan rukun iman dalam agama mereka. Hal ini peneliti temui ketika melakukan wawancara. Masyarakat Dusun tersebut sulit membedakan mana saja yang menjadi rukun islam dan mana saja yang menjadi rukun iman.

Mayoritas pekerjaan masyarakat dukuh Argopuro sebagai pemulung, pengamen, pengemis dan lain.lain, beberapa informan memaparkan sering meninggalkan sholat karena pekerjaan. Faktor ini yang membuat sebagian besar masyarakat meninggalkan waktunya untuk menunaikan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kontruksi keagamaan masyarakat dukuh Argopuro termasuk dalam kategori rendah karena belum dapat menjalankan rutinitas ibadah sebagaimana harusnya dan belum begitu faham akan dampak apa yang akan ditimbulkan dari meninggalkan ibadah terutama ibadah wajib seperti sholat.

⁴ Wawancara dengan pak Tejo salah satu warga dukuh Argopuro Hadipolo Jekulo Kudus 19 September 2019 jam 20.00

D. Tipologi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Kudus

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya, bahkan hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Setiap masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya, manusia senantiasa hidup berkelompok. Ada kelompok tani, kelompok berburu, kelompok belajar, kelompok mahasiswa pecinta lingkungan, kelompok arisan dan sebagainya. Setiap kehidupan masyarakat sering timbul gejala yang menyebabkan orang menjadi miskin, salah satu faktornya adalah pendapatan lebih sedikit di banding pengeluaran yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, papan, dan papan. Berbagai usaha dilakukan agar bisa hidup dengan harapan dapat menghidupi diri sendiri dan keluarganya dengan layak.

Terkait dengan tipologi keberagamaan Islam Jawa, Geertz menemukan tiga tipologi yaitu santri, abangan, dan priyayi. Tipe santri menurut Geertz ditujukan kepada orang/kelompok Islam yang taat dan rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Kelompok ini menjauh dari perilaku-perilaku yang berbau kesyirikan dan bid'ah, seperti selamatan dan kepercayaan pada halhal mistis. Kelompok santri mempunyai pengaruh kuat terhadap para pedagang dan petani-petani yang relatif kaya. Kelompok santri adalah kelompok yang sangat eksklusif. Mereka tidak toleran terhadap kesenian dan kebudayaan Jawa. Inilah alasan mengapa kelompok santri menjadi minoritas.

Kemudian tipe abangan diartikan sebagai masyarakat petani yang suka melakukan ritual-ritual seperti selamatan, percaya pada hal-hal mistis dan magis seperti roh-roh halus. Orientasi masyarakat abangan lebih animistik dibandingkan masyarakat santri yang cenderung Islami. Orang abangan biasa disebut orang Islam KTP, yaitu seseorang dengan KTP Islam, namun tidak taat pada ajaran Islam. Mereka cenderung suka dengan kesenian seperti ketoprak, ludruk, dan lain-lain. Selanjutnya tipe priyayi ditujukan kepada keturunan darah biru/ kaum ningrat dan pegawai sipil. Tradisi keberagamaan priyayi

dicirikan kentalnya unsur-unsur Hindu dan Buddha terutama dalam memandang dunia, etika, perilaku sosial. Cara berpakaian kaum priyayi lebih rapi dan lebih modern, berbeda dengan kalangan santri ataupun abangan. Masyarakat priyayi keberadaannya lebih sedikit dibandingkan santri dan abangan. Namun, orang priyayi mampu memengaruhi masyarakat lain dengan memanfaatkan kepemimpinan ideologis-kultural.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat dukuh Argopuro sebagian besar termasuk dalam tipologi abangan, karena mereka belum mengetahui secara sepenuhnya mengenai agama.

1. Analisis Kategorisasi Ibadah Menurut Masyarakat Pinggiran Kudus

Agama sebagai sistem keyakinan yang menjadi bagian inti dari system-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan atau kehidupan manusia yang menjadi pendorong, penggerak dan pengontrol bagi tindakan masyarakat untuk berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya. Agama memiliki makna dalam hidup hanya saja mereka berbeda dalam mengaplikasikan agamanya. Bagi kaum komunis, sumber makna agama dan tujuan hidup itu ada dan ditemukan dalam hidupnya dan dengan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan itu tidak akan melewati saat kematian. Tetapi bagi kaum agamawan, agama adalah sumber makna dan tujuan hidup.

Sedangkan eksistensi agama yaitu membimbing manusia dan saling mengikat antar manusia demi terwujudnya suatu kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, untuk mencari ketenangan dan kedamaian dalam hidup, serta agama untuk hidup di kemudian hari yaitu hidup yang kekal sewaktu sudah meninggal dunia. Semua agama mempunyai misi bagi para penganutnya untuk di implementasikan disetiap harinya. Serta perbedaan pemahaman agama setiap komunitas pasti berbeda-beda dan tentulah itu bukan penghalang. Oleh karena itu apabila ada kesadaran sebagai pemeluk agama orang akan melakukan perbuatan baik tanpa harus melihat perbedaan agama.

Agama itu milik bersama, seharusnya tidak boleh terjadi sikap saling melecehkan antar manusia. Sentimen keagamaan juga ada tetapi jangan sampai menyakiti perasaan orang lain dengan menganggap agama yang dianut yang paling benar. Pemahaman agama masyarakat masih belum dikatakan kuat, karena mereka tidak belajar terlebih dahulu sebelum memeluk suatu agama, melainkan masyarakat beragama karena turun menurun dari ayah atau ibu mereka.

Persoalan yang muncul adalah formulasi dan konstruksi keyakinan keagamaan yang berbeda-beda, perbedaan terjadi karena proses pewarisan keyakinan secara turun-menurun. Hal ini berpengaruh terhadap konstruksi yang berbeda tentang agama yang disebut sebagai pandangan sosial suatu komunitas atas lingkungan dan sosial yang ada di sekitarnya. Agama sebagai entitas yang memiliki makna khusus yang bisa bermakna baru yang berbeda dengan sebelumnya ketika berinteraksi dengan kebudayaan lain. Makna baru itu kemudian dijadikan sebagai konsensus dan referensi baru suatu komunitas pembentuknya dan mendorong perilaku yang berbeda dengan mainstream agama. Yang kemudian agama memberikan spiritualitas yang mengubah tidakan baru dalam merubah lingkungan sekitar, serta perbedaan sosial yang menjadikan suatu masyarakat terklasifikasi dalam komunitas-komunitas sosial yang berbeda. Perbedaan ini merupakan titik awal pandangan suatu komunitas terhadap segala sesuatu termasuk agama.

Isyarat dan makna yang signifikan itu merupakan suatu fase dan aspek tindakan yang memberikan kerja sama. Isyarat yang signifikan lebih memberikan respon (makna) fasilitas untuk kerjasama, karena kerjasamalah yang melahirkan sikap yang sama terhadap orang lain.

Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individu di kala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka

dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama menyakut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.⁵

Lebih dari itu, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganut yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁶

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku.⁷ Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.⁸

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadaminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.⁹

Keagamaan dapat dikemukakan beberapa pendapat yaitu: Menurut Muhaimin: Keagamaan atau

⁵ . Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 52.

⁶ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 34.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 859

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 11.

⁹ W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3,2001), 7.

religiusitas menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak perintahkan untuk ber-Islam”.¹⁰

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash al-Qur’an dan al-Hadits. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹¹

Berdasarkan terori yang ada dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada masyarakat Adukuh Argopura dapat dijelaskan bahwa bahwa pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan agama masih bersifat ritualistik, misalnya sholat, tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan kebiasaan saja. Jadi analisa peneliti bahwa perilaku keagamaan masyarakat dukuh Argopura dalam kategori biasa karena pemahamn tentang agama masih dirasa kurang. Masyarakat hanya sebatas menjalankan ritual agama yang mereka lihat dari orang sekelilingnya yang melakukan ritual tersebut, misalnya sholat mereka menjalankan sholat sebagaimana mereka melihat orang disekelilingnya sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kontruksi keagamaan masyarakat dukuh Argopuro termasuk

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 297.

¹¹ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 46

dalam kategori rendah karena belum dapat menjalankan rutinitas ibadah sebagaimana harusnya dan belum begitu faham akan dampak apa yang akan ditimbulkan dari meninggalkan ibadah terutama ibadah wajib seperti sholat.

Istilah “Epistemologi” sendiri berasal dari bahasa Yunani *episteme* artinya pengetahuan dan logos (perkataan, pikiran, ilmu). kata “*epesteme*” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, mendudukan, menempatkan atau meletakkan. maka harfiah “*epesteme*” bearti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk ”menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya” Epitemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge; Erkenistheorie*).¹²

Epestimologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu uapaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. maka epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis. evaluatif bearti bersifat menilai ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap ,dan pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. noramatif bearti menentukan norma atau tolok ukur penalaran bagi kebenaran pengetahuan. sedangkan kritis bearti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui.¹³

Masyarakat muslim mampu menyusun dan menawarkan tiga metodologi yang mennadai lahirnya epistimologi keilmuan yang kompromistik pada cara pengambilan pengetahuan yang murni

¹² J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 18.

¹³ Muhammad Roy, *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Safiria, 2004), 24.

berbasis empiris-rasional dengan intuisi wahyu. ketiga metodologi tersebut adalah bayani, burahni dan irfani.

a. Bayani

Berdasarkan kajian epistemologi dengan mengacu pada kamus Lisan al-Arabi karya Ibn Manzur, Al-Jabiri menyimpulkan bahwa term al-Bayan mengandung empat pengertian, yakni pemisahan, keterpisahan, jelas dan penjelasan. Keempat pengertian tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok: al-Bayan sebagai metodologi, yang berarti pemisahan dan penjelasan; dan al-Bayan sebagai pandangan dunia,¹⁴ yang berarti keterpisahan dan jelas. Namun, pada wilayah konotasi teoritis konseptual, al-Bayan sebagai sistem epistemologi mencakup tiga pasangan konsep dasar: lafal-makna, asl-far' dan substansi-aksidensi. Dua pasangan konsep pertama dan kedua mencakup aspek metodologis, sedangkan pasangan konsep yang ketiga mencakup aspek pandangan dunia.

Bayani sebagai pandangan dunia pada awalnya berlandaskan pada gambaran al-Qur'an tentang hubungan antara Allah, alam dan manusia. Menurut pandangan al-Qur'an, hubungan Tuhan, manusia, dan alam adalah hubungan yang sama sekali terpisah; dalam arti kata bahwa antara Tuhan-manusia-alam tidak ada media perantara. Jadi pada awalnya dia murni merupakan pandangan agama. Akan tetapi tatkala para ahli bayani, terutama para ahli kalam berhadapan dengan musuh mereka para pemeluk agama terdahulu, seperti penganut Manu misalnya pandangan tersebut mengalami pergeseran dari daratan epistemologis ke

¹⁴ Ibn Rusyd. *Kaitan Filsafat dengan Syari'at (Fashl al-Maqal fi ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal)* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1930), 56- 57.

metafisis.¹⁵ Pergeseran tersebut memperoleh bentuk yang semakin nyata, sekaligus membuat pandangan dunia bayani menjadi semakin kompleks, setelah Abu al-Khudzay al-‘Allaf mengembangkan teori atomisme sebagai landasan konseptual dalam menganalisa persoalan-persoalan teologi. Teori atomisme kemudian berkembang menjadi basis pandangan dunia Bayani. Pengembangan teori atomisme sebagai landasan fundamental pandangan Bayani bertolak dari tiga postulat utama: tak ada wujud tanpa substansi dan aksidensi.

Dengan berpijak pada postulat dasar tersebut, Al-Jabiri kemudian mencoba menemukan prinsip-prinsip dasar yang melandasi pandangan dunia Bayani dengan menganalisis dua isu utama yang diduga menjadi muara sekaligus sumber persoalan-persoalan metodologis dari sistem epistemologi Bayani; yaitu (1) pandangan bayani tentang hubungan antar realitas, dan (2) pandangan Bayani tentang hubungan subjek yang mengetahui (akal) dan objek yang diketahui (realitas).¹⁶

b. Burhani

Secara etimologis al-Burhan dalam bahasa Arab, adalah argumentasi yang kuat dan jelas (al-hujjah al-fashilah al-bayyinah), dalam bahasa Inggris disebut demonstration, berasal dari bahasa Latin demonstratio yang berarti isyarat, sifat, keterangan dan menampakkan.¹⁷ Dalam bahasa Prancis, dibedakan antara demontre yang berarti memaparkan sesuatu atau permasalahan secara jelas dan logis terstruktur, dan monretr yaitu kata kerja yang berarti menunjukkan kepada sesuatu sehingga dapat

¹⁵ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah, 1990). 556.

¹⁶ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*, 207

¹⁷ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*, 378

diraba. Al-Burhan dapat juga diartikan sebagai pembuktian yang tegas (decisive proof) dan keterangan yang jelas.¹⁸

Menurut istilah logika (al-Mantiq), dengan makna sempit adalah aktivitas intelektual (dzhinniyyah) yang menentukan salah benarnya suatu masalah (qadhiyyah) dengan cara kongklusi atau deduksi (istintaj). Sedangkan dalam pengertian umum, burhan adalah semua aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi.¹⁹ Dalam alMausu'ah al-Falsafiyah, al-burhan adalah aktivitas istidlal yang ditujukan untuk menegaskan atau mengetahui kebenaran suatu pemikiran. Burhan yang tegak pada qadhiyyah yang benar disebut burhan dan burhan yang tegak pada qadhiyyah yang salah disebut burhan tafnid.²⁰

Di dalam Al-Mu'jam al-Falsafi dijelaskan bahwa burhan adalah penjelas terhadap suatu hujjah secara transparan, atau merupakan hujjah itu sendiri, yang mengharuskan adanya tashdiq (pembenaran) terhadap suatu persoalan karena kebenaran argumentasinya. Sementara menurut term logika, burhan adalah analogi yang disusun dari beberapa premis untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan.²¹

Kata Burhan dalam konteks bahasan ini bukan dalam pengertian terminologis di atas. Istilah ini digunakan dengan suatu pengertian khusus, menunjuk suatu metode berfikir khusus berdasarkan pandangan dunia (*Weltanschauung*) tertentu yang tidak disandarkan pada suatu

¹⁸ Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 383

¹⁹ M. Sa'id Syaikh. *Kamus Filsafat Islam (A Dictionary of Muslim Philosophy)* Terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1991), 35-36

²⁰ Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 387

²¹ Rosenthal & P. Yudin. *A Dictionary of Philosophy (Al-Mausu'ah al-Falsafiyah)* terj. Samir Karam (Beirut: Dar al-Tholi'ah li al Thiba'ah wa al-Nashr, 1987), 63.

sistem berfikir selain metode itu sendiri, yaitu sumbernya berasal dari kekuatan intelektual manusia yaitu: indra, eksperimen dan aturan logika. Tradisi alBurhan masuk dalam tradisi fikir Arab pada abad-abad pertengahan, di samping dua tradisi berfikir lain yang telah ada.²²

Epistemologi burhani sebagai bagian dari klasifikasi epistemologi khazanah keilmuan Islam yaitu: epistemologi bayani, irfani dan burhani sendiri. Epistemologi burhani berbeda secara khas dari epistemologi bayani dan irfani terletak pada otoritas menentukan kebenaran. dalam epistemologi bayani, otoritas itu ada pada nash (al-Qur'an dan al-Sunnah), ijma' dan ijtihad; dalam epistemologi 'irfani, otoritas itu ada pada al-kasyf; sementara dalam epistemologi burhani otoritas itu ada pada akal semata-mata.

c. Irfani

'Irfan dalam bahasa Arab merupakan masdar dari 'arafa yang semakna dengan ma'rifah. Dalam kamus lisan al-'Arab, al-'irfan diartikan dengan al-'ilm. Di kalangan para sufi, kata irfan dipergunakan untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan dalam kalbu dengan cara kasyf atau ilham. Hanya saja istilah tidak berkembang penggunaannya di kalangan sufi, kecuali pada masa-masa belakangan ini saja.²³

Sedangkan ma'rifah di kalangan sufi diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan. Ia bukanlah hasil atau buah dari proses mental, tetapi sepenuhnya amat tergantung pada kehendak dan karunia Tuhan, yang akan memberikannya sebagai karunia dari-Nya, yang Dia memang sudah menciptakan manusia

²² Abdul Mun'im al-Hanafi, *Al-Mu'jam al-falsafi*, Arabi, Injilisi, Faransi, al-Mani wa Latini (Kairo: Dar Syarqiyyah, 1990), 43.

²³ Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 247

dengan kapasitas untuk menerimanya. Inilah sinar Ilahi yang menyinari ke dalam hati manusia dan melimpahi bagian dari tubuh dengan berkas cahaya yang menyilaukan.²⁴

Para sufi membedakan antara pengetahuan yang didapat melalui indera, atau melalui akal, atau kedua-duanya dengan pengetahuan yang dihasilkan melalui kasyf dan 'iyan (pandangan langsung). Dalam hal ini Dzu al-Nun al-Mishri (w. 245 H) mengklasifikasikan pengetahuan kepada tiga; 1) Pengetahuan orang awam yang mengatakan bahwa Tuhan itu Esa dengan perantaraan ucapan syahadat, 2) Pengetahuan ulama, Tuhan Esa menurut logika akal, dan 3) Pengetahuan para sufi, yang mengatakan bahwa Tuhan Esa dengan perantaraan hati sanubari. Pengetahuan dalam tingkat pertama dan kedua belum merupakan pengetahuan hakiki, keduanya baru disebut ilmu. Pengetahuan dalam arti ketigalah yang merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan yang kemudian disebut ma'rifah.²⁵

Dalam perspektif sufi, pengetahuan itu dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu burhani, bayani, irfani. Pembagian ini berdasarkan ayat al-Qur'an yang menggunakan kata yaqin bersama-sama dengan kata haqq, -inna haadza lahuwa haqqul yaqin- (al-Waaqi'ah: 95), dengan kata 'ilmkalla lau ta'lamuuna ilmal yaqiin- dan dengan kata 'ain- tsumma latarawuna 'ainal yaqiin- (al-Takaatsur: 5,7).

Al-Qusyairi mengatakan bahwa 'ilmul yaqiin itu adalah pengetahuan burhani, ainil yaqiin itu adalah pengetahuan bayani, sedangkan haqqul yaqiin itu adalah pengetahuan langsung ('iyan). Yang pertama untuk golongan rasionalis,

²⁴ Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 248

²⁵ Reynold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Allahiah*, terj. A. Nashir Budiman (Jakarta: C.V. Rajawali, 1987), 68

yang kedua untuk saintis dan yang ketiga untuk golongan 'arif.²⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas yang dipraktikkan oleh masyarakat dukuh Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus berbeda dengan masyarakat Desa hadipolo pada umumnya. masyarakat dukuh Argopuro Desa Hadipolo sama-sama menganut agama islam. Ajaran agama islam seperti sholat, puasa, dan mengaji tidak dilakukan hanya beberapa orang saja yang melakukan, sebab hal yang paling penting adalah mencari uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kedua, ritual/upacara keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat dukuh Argopuro Desa Hadipolo berbeda dengan warga Desa Hadipolo pada umumnya, karena kemiskinan yang dialami merupakan faktor utama perbedaannya. masyarakat dukuh Argopuro Desa hadipolo hanya sebatas mengikuti ritual/upacara keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Hadipolo. Seperti suronan, isra' mi'raj, dan sunatan komunitas miskin belum mampu mengadakan dengan dana sendiri karena tidak adanya biaya untuk melakukan ritual keagamaan tersebut. Ketiga, hubungan sosial keagamaan. masyarakat dukuh Argopuro di desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus memiliki kegiatan keagamaan berupa kumpulan tahlilan untuk kaum lelaki dan yasinan untuk kaum perempuan. Tahlilan biasanya diselenggarakan seminggu sekali yaitu tiap malam jum'at dan untuk yasinan biasanya diselenggarakan 2 minggu sekali yaitu tiap malam ahad. Pengajian anak-anak juga dibentuk oleh masyarakat dukuh Argopuro Desa Hadipolo biasanya diadakan pada hari kamis

²⁶ Ali ibn "utsman al-Hujwiri. Kasyful Mahjub, terj. Suwardo Muthary dan Abdul Hadi W.H. (Bandung: Mizan, 1992), 249

sore tetapi tidak berjalan, sebab anak-anak ikut mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan teori yang ada dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara Epistimologi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Kudus termasuk dalam kategori Bayani.

2. Analisis Konstruksi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Jekulo Kudus

Merupakan sebuah realita yang sudah ada dalam kehidupan kita dan ada itu ada di kehidupan di sekitar kita masyarakat modern dan realita tersebut sangat di sayangkan karena realita ini sudah di anggap biasa adanya di sekitar lingkup kehidupan masyarakat yang mendiami lingkungan tersebut dan biasanya faktor yang menyebabkan terjadinya realita ini antara lain adalah kemiskinan, kurangnya wawasan tentang pentingnya menjalankan kewajiban tersebut (ibadah) biarpun setiap orang memiliki perbedaan keyakinan yang mereka anut setiap individu namun yang sangat di sayangkan itu adalah ketaatan mereka dalam menjalankan ibadahnya itu kurang, kesalahannya adalah masyarakat sering menganggap remeh hal tersebut dan tidak begitu memperdulikannya tanpa saling mengingatkan satu sama lain padahal dengan kita beribadah kita dapat lebih mendekatkan diri kita kepada sang pencipta (tuhan) sekaligus ibadah juga memiliki manfaat atau menjadi sarana bagi kita untuk menenangkan pikiran dan mensucikan hati dari berbagai sifat negatif yang terkadang muncul dalam diri manusia karena sifat dan karakter manusia cenderung sulit untuk di prediksi terkadang baik terkadang buruk dan fungsi ibadah sendiri adalah untuk mengekang sifat-sifat negative tersebut agar tidak muncul dan dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri.

Kita kembali lagi ke topik pembahasan kita dan mencoba untuk mengkaitkannya dengan pembahasan sebelumnya tentang kurangnya kesadaran masyarakat pinggiran akan pentingnya beribadah. Jika kita melihat dan mengamati lebih

dalam lagi tentang masalah ini adalah sebagian penyebabnya yang kebanyakan terjadi adalah dari faktor kurangnya wawasan akan pendidikan agama karena kurangnya wawasan tersebut membuat masyarakat pinggiran tersebut menjadi buta akan agama jadi mereka tidak mengetahui fungsi atau manfaat akan menjalankan keyakinan dan mereka hanya mengaggap hal tersebut sebagai suatu hal yang biasa dan lumrah meski di antara mereka ada beberapa masyarakat yang sadar akan agama tapi mereka tidak atau kurangnya memiliki rasa untuk mengingatkan antar sesama dan meskipun demikian dari kalangan para ulama pun masih kurang tindakan dari mereka untuk mengatasi dan menangani hal tersebut dan akibat dari realita ini di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri menjadikan orang-orang di sana cenderung bersifat negatif atau jahat dan tidak tau aturan, hal ini di sebabkan karena kurangnya pengangan akan hal tersebut.

Pemerintah hanya mengaggap itu tidak ada kaitannya terhadap tingkat kesadaran religious padahal jika masyarakat tersebut mendapati wawasan akan pentingnya sebuah ibadah dan ajaran-ajarannya maka hal-hal seperti demikian atau kriminalitas insyallah tidak akan terjadi ya setidaknya dengan masyarakat beribadah mereka dapat menenangkan kejiwaan mereka dan menjadikan pribadi yang baik terhadap individu yang menjalankannya dan dengan tingkat kesadaran religious yang tinggi itu juga berakibat lambat launnya tindakan kriminalitas akan terjadi pengurangan meskipun untuk menyadarkan mereka akan hal yang benar itu memerlukan sebuah proses tapi ya kita harus menjalaninya karena ini demi terwujudnya ketentraman di kehidupan kita dan juga melaksanakan kewajiban kita sebagai seseorang manusia yang memiliki agam walaupun itu berbeda beda namun di setiap perbedaan itulah ada warna-warna corak budaya yang terbentuk dan akan selalu lestari.

Setiap penganut agama tidak harus mempunyai satu cara yang sama dengan penganut agama yang lainnya. Untuk memahami semua persamaan atau perbedaan antar agama yang lain diperlukan adanya pengetahuan mengenai cara beragama tidak hanya tau mengenai agama sendiri tetapi semua agama yang ada. Semua agama juga mengajarkan penekanan kebaikan dan ketaatan dalam agamanya. Dalam agama Islam, beliau harus bisa menempatkan ketaatan pada realitas tertinggi dalam mengajarkan ajaran-ajaran dalam Islam.

Setiap individu mempunyai jalan pikiran yang berbeda, baik itu dalam memaknai kehidupan mereka atau dalam memaknai suatu agama. Pengalaman keagamaan suatu yang pasti dan tenang bahwa mereka mempunyai hubungan dengan suatu zat yang nanti akan memberikan arti hidup. Dalam hal ini dapat dikategorikan dengan ekspresi praktis dari suatu pengalaman keagamaan yang mengenai segala bentuk peribadatan yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama.

3. Analisis Tipologi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Kudus

Manusia adalah makhluk yang dinamis maka pemahamannyapun terus berkembang. Perkembangan pemahaman menjadikan praktik agama terus berubah. Akibat kedinamisan pemikiran manusia muncullah berbagai versi ajaran agama Islam serta perilakunya.²⁷ Muslim Indonesia dikenal dengan mayoritas muslim terbesar yang memiliki beberapa tipe dalam beragama lalu kemudian diklasifikasikan demi memudahkan kita dalam memahami diantaranya, Formalisme atau dikenal dengan Tekstualisme, Substansialisme atau Kontekstualisme serta Spiritualisme.

Keberagaman cara beragama adalah manusiawi mengingat Allah menciptakan segala yang ada di dunia ini tidak ada yang identik sama sekali pun mikroorganisme yang perbesarannya

²⁷ Khadziq, Islam dan Budaya Lokal, (Yogyakarta:Teras,2009). 82.

menggunakan mikroskop elektron tidaklah sama antara satu dengan lainnya. Setiap manusia memiliki kepala dengan akal yang berbeda antar setiap individu. Sebagaimana yang dinyatakan dalam pribahasa Arab *Likulli ra'sin ra'yun*. Keberagaman dalam Islam adalah rahmat selama itu tidak ada hubungannya dengan akidah yang menjadi pokok atau dasar seseorang dalam beragama.²⁸

Islam selalu relevan di manapun dan kapanpun dipraktikkan. Islam itu lentur dan fleksibel sehingga apapun permasalahannya Islam selalu bisa menjawabnya dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pemikiran dan ilmu pengetahuan sehingga Islam menghargai pula perbedaan pendapat diantara umatnya.

Apabila kita membaca sejarah pra Islam maka akan kita temukan kisah-kisah yang begitu sangat tidak memanusiakan manusia bahkan membatasi ruang gerak akal. Hasil telaah dan pemikiran seperti mempelajari kejiwaan manusia, alam, makhluk hidup, hal-hal gaib, mendirikan fondasi ilmu pengetahuan, membuat kesimpulan sebuah hikmah, mempelajari ilmu filsafat, dan penjelasan tentang aliran pemikiran merupakan hal-hal yang dianggap tidak mendatangkan manfaat bagi manusia.²⁹ Orang-orang yang berani mengkritik atau bahkan mengemukakan penemuan baru yang lebih rasional akan dipenjarakan atau bahkan dilemparkan ke dalam kobaran api.

Allah mengutus Muhammad ke tengah-tengah mereka sebagai Nabi dengan membawa ajaran kebenaran demi kemaslahatan umat. Seluruh manusia dituntut untuk menelaah dan berpikir. Mereka diperintahkan mencari dalil dan membuat kesimpulan. Hal yang demikian dilakukan sesuai

²⁸ Khadziq, Islam dan Budaya Lokal, 83.

²⁹ Muhammad Farid Wajdi, Islam untuk Satu Dunia, (Solo: Era Intermedia, 2005), 178

dengan kemampuan akal masing-masing serta dibantu oleh para ahli kebajikan yang hidup sebelum mereka. Yang demikian untuk menambah ilmu dan menyempurnakan fondasi peradaban mereka.³⁰

Ijtihad adalah kebudayaan tertinggi dalam Islam yang menggunakan peran akal.³¹ Ijtihad adalah hal yang diperbolehkan dalam Islam terbukti dengan Hadits yang mengisahkan diutusnya Mu'adz bin Jabal ke Yaman dan Rasulullah mengizinkannya berijtihad dengan akalnya untuk memecahkan permasalahan di daerah tersebut yang nashnya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits.³²

Islam melarang taklid buta dan taklid dalam hal akidah akan membebani pelakunya dengan dosa seumur hidup. Taklid adalah bencana bagi pemikiran manusia dan sangat tidak terpuji karena seseorang yang taklid tidak akan pernah tau tujuan hidupnya, dia hanya melakukan tanpa tau dalilnya sehingga apa yang dilakukannya tidak pernah mencapai esensi.³³ Dia muslim karena bapak ibunya juga muslim dan yang demikian dikenal dengan istilah membebek karena dia tidak jauh berbeda dengan bebek yang hanya ikut-ikutan barisan di depannya tanpa tau tujuan bahkan ke tempat pemotongan hewan sekalipun tetap akan ikut. Akal adalah anugerah Allah untuk manusia sebagai makhluk yang paling sempurna untuk membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Dan dengan akal pulalah Allah menjadikan manusia lebih mulia dari yang lainnya.

Zaman terus berkembang permasalahan manusiapun semakin kompleks. Pada zaman Nabi tidak ada perbedaan pendapat antar sahabat karena setiap permasalahan yang ada langsung mereka tanyakan pada Nabi. Setelah Nabi Muhammad wafat dan wilayah kekuasaan Islam semakin meluas maka

³⁰ Muhammad Farid Wajdi, *Islam untuk Satu Dunia*, 179

³¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, *Op., Cit.* 81.

³² Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung:Pustaka Setia,2010), 100.

³³ Muhammad Farid Wajdi, *Islam untuk Satu Dunia*, *Op., Cit.* 75.

permasalahan yang dipertanyakanpun semakin kompleks sehingga membutuhkan ijtihad.³⁴ Islam kali pertama diturunkan di Mekkah namun tidak dikhususkan pada orang-orang Mekkah saja melainkan berlaku universal. Setiap daerah memiliki kebiasaan-kebiasaan dan keyakinan yang telah mereka anut sebelum Islam datang. Permasalahan dan kebutuhan yang ada di setiap daerah tentu berbeda maka wajar apabila di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim memiliki cara masing-masing dalam memahami dan mempraktikkan agamanya.

a. Formalisme

Formalisme atau dikenal pula dengan istilah tekstualisme adalah salah satu tipe keberagamaan dalam Islam di Indonesia yang memahami ajaran Islam secara tekstual. Istilah lain yang digunakan oleh orang-orang tekstualis adalah Islam normatif, yaitu Islam yang ideal, karena dalam Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan ajaran Islam secara konseptual mengatur berbagai bidang kehidupan manusia serta menjamin bahwa Islam akan menjadi jalan kebaikan.³⁵

Gejala formalisme agama di Indonesia lebih sering diidentikkan dengan formalisasi syariat. Formalisasi syariat Islam yang dilakukan oleh beberapa kalangan umat Islam tidak hanya dipandang dalam satu sisi yaitu sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama. Kemunculan kembali ide penerapan syariat Islam merupakan reaksi terhadap kelemahan yang menimpa umat Islam saat ini. Sebagian kalangan meyakini bahwa jika umat Islam kembali ke ajaran agamanya, maka akan dapat keluar dari masalah yang dihadapi dan kembali menjadi pemimpin dunia. Munculnya

³⁴ Rachmat Syafe'i, Ilmu Ushul Fiqh, *Op., Cit.*, 101.

³⁵ Khadziq, Islam dan Budaya Lokal, *Loc. Cit.*, 3.

berbagai gerakan keagamaan dalam konteks sosial maupun aliran keagamaan, tentu saja bukan disebabkan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam saja, tetapi juga sebagian besar karena didorong oleh faktor kemiskinan dan ketidak-berdayaan umat Islam. Peran kaum terdidik dari umat Islam adalah salah satunya memberi pencerahan (al-Tanwir) bukan pemalsuan (al-Tazwir) dengan mengedepankan politik yang santun dan jujur, serta ajaran Islam yang benar dan damai (rahmat lil Alamin), sehingga dapat menciptakan masyarakat muslim yang berkualitas di masa depan.³⁶

Tekstualisme agama telah berdampak buruk bagi upaya membangun harmoni di tengah masyarakat. Pemahaman terhadap teks ajaran agama yang terlalu kaku menyebabkan sikap tidak toleran terhadap pemahaman ajaran agama yang berbeda. Model pemahaman teks agama secara tekstual dan penolakan terhadap berbagai penafsiran dan pentakwilan itu berdampak buruk pada citra umat Islam yang dipersepsikan eksklusif, kaku, tertutup dan tidak bisa menerima hal-hal baru. Penafsiran dan pentakwilan nash yang tidak didukung secara jelas oleh nash lain dianggap sebagai mengada-ada atau bid'ah dhalalah. Pemahaman kelompok ini bertentangan dengan apa yang dipahami kelompok kontekstualisme.³⁷

Tektualisme dipicu oleh cara pemahaman terhadap nash agama yang secara tekstual dan mengabaikan pemahaman nash secara lebih substansial. Kelompok ini juga cenderung secara frontal menyalahkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan kelompoknya,

36

[http://journal.uin-](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/194)

[alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/194](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/194)

³⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 152-153.

sehingga sering menimbulkan benturan dan tidak jarang juga melakukan kekerasan serta menimbulkan konflik di antara umat Islam.

Kebanyakan orang di luar Islam melihat muslim dan jarang memperhatikan inti dari pada ajaran Islam lalu membuat kesimpulan bahwa Islam adalah sebagaimana muslim. Tidak semua muslim menjalankan apa yang diajarkan dalam Islam sebagaimana yang telah dicontohkan Baginda Nabi dalam kehidupannya sehari-hari. Yang demikian mengakibatkan Islam terstigma negatif akibat ulah muslim yang cenderung keras dengan menggunakan simbol Islam. Kekerasan yang dilakukan sebagian kecil muslim dimanfaatkan oleh pihak-pihak di luar Islam untuk terus memojokkan Islam sehingga dunia memandang Islam sebagai ajaran Radikal yang sebenarnya tidak ada dalam Islam.

Bentuk dan jenis kekerasan agama banyak macam dan ragamnya. Mulai dari yang paling kecil dan sederhana seperti memukul anak agar taat pada orangtua, sampai yang besar seperti angkat senjata melawan rezim yang dianggap memusuhi Islam. Dilihat dari ruang kejadian, kekerasan agama bisa terjadi di ruang domestik seperti kekerasan terhadap anak dan istri, dan bisa juga di ruang publik seperti menghancurkan tempat-tempat yang dianggap sarang maksiat. Semua ini bisa dikategorikan sebagai kekerasan agama.

Kekerasan agama seperti dicontohkan di atas salah satu penyebabnya adalah pemahaman agama yang tekstual. Ajaran-ajaran agama tentang kekerasan baik itu berasal dari Al-Qur'an, seperti kebolehan suami memukul istri bila mangkir dari kewajibannya (Q.S. 4: 34-35), maupun Sunnah seperti hadis yang menyatakan anak perlu diperintahkan salat ketika berumur tujuh tahun, dan boleh dipukul (bila tidak shalat)

ketika berumur sepuluh, adalah sedikit contoh dari ajaran Islam tentang perlunya kekerasan.

Seorang tekstualis akan menangkap kebolehan memukulnya ketimbang, katakankah esensi lebih dalam tentang bagaimana mendidik istri dan anak yang ada di balik ayat dan Hadits di atas. Model pemahaman keagamaan yang tekstualis bisa mendorong orang untuk melakukan kekerasan agama. Namun itu tidak perlu disalahpahami bahwa agama menjadi sumber kekerasan. Semuanya tergantung bagaimana agama dipahami. Model pemahaman keagamaan yang non-tekstualis jelas tidak mendorong orang untuk melakukan kekerasan agama.

Kekerasan dalam agama tidak semuanya disebabkan oleh pemahaman yang tekstualis saja melainkan disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor ekonomi dan latar belakang sosial walaupun pengaruhnya tidak sebesar tekstualis. Seorang yang ilmunya sampai di otak lalu diproses dan dipahami dengan hati akan menjadikan seorang tersebut memiliki kemungkinan kecil dalam bertindak anarkis. Jadi faktor pendidikan juga mempengaruhi perilaku-perilaku kekerasan yang kita saksikan di masyarakat. Semakin terdidik seseorang maka dia akan semakin jauh dari tindak kekerasan dan kriminalitas.

Seseorang yang mengedepankan teks akan menjadi radikal.³⁸ Jadi, seorang tekstualis cenderung main hakim sendiri, seperti ikut serta memukul pencuri dan membenarkan serta mendukung kebijakan Negara untuk melarang kelompok agama yang dianggap sesat. Pada sisi lain, seorang tekstualis cenderung bias gender, dan tidak toleran baik secara agama maupun politik.

³⁸ Hamid Fahmi Zarkasyi, Misykat, (Jakarta:Insist-Miumi,2012), 179.

Teks suci yang sarat dengan wacana dan dimensi spiritual, menjadi sekedar catatan dogma-dogma dan norma-norma yang membuat manusia kerdil. Doktrin atau ajaran agama yang asalnya bertujuan liberasi, setelah menjadi teks malah menjadikan manusia terbelenggu oleh makna-makna gramatikal dan leksikal, sehingga manusia kehilangan kebebasannya. Teks kehilangan spiritualitasnya.³⁹

Al-Qur'an telah diletakkan sebagai naskah berdimensi tunggal, dimensi tekstual. Ia kehilangan ruhnya, ruh yang menjadikan Al-Qur'an memiliki makna yang luas tak terbatas, dan menjadikannya berdimensi spritual. Kemukjizatan Al-Qur'an yang hanya dipersepsikan dari pendekatan ilmiah atau sains, Al-Qur'an menjadi tidak lebih dari sekedar ensiklopedi ilmu pengetahuan yang sangat sederhana.

Demikian pula dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual menjadi aktivitas rutin tanpa jiwa. Ritual dilakukan sekedar sebagai kemestian hukum-hukum syari'at. Karenanya dimensi spiritual tercerabut dari dimensi agama. Ritual sebagai komunikasi spiritual, menjadi sekedar upacara rutin yang bersifat sosial dan jasmaniah. Hal tersebut tampak pada kecenderungan orang untuk lebih memperhatikan detail perilaku badaniah dan performen ritual, dari pada performen spiritual dari ritual tersebut. Demikian pula dengan indikasi-indikai kekhusyu'an dan kesahannya.⁴⁰

b. Substansialisme

Substansialisme adalah sekelompok orang yang memahami agama secara substansi.

³⁹ Edi AH Iyubenu, Berhala-berhala Wacana, (Yogyakarta:IRCiSoD,2015), 5.

⁴⁰ <http://dakwahislamdankebathinan.blogspot.com/2011/06/spiritualisme-agama.html>

Mereka meyakini bahwa Islam adalah mengatur kehidupan manusia dan menjadi rahmatan lil'alamin. Islam adalah agama yang damai dan mengajarkan persaudaraan. Orang-orang non muslim paham betul bahwa Islam adalah agama yang anti kekerasan sehingga mereka selalu merasa aman jika tinggal di lingkungan yang mayoritas penduduknya muslim.

Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits yang memuat ajaran Islam secara komprehensif baik ibadah yakni hubungan manusia dengan Allah ataupun mu'amalah yakni hubungan manusia dengan manusia. Islam adalah ajaran yang selalu relevan di manapun dan kapanpun dipraktikkan. Islam selalu memudahkan pemeluknya karena Islam bisa dipahami secara kontekstual yaitu berkorelasi dengan ruang dan waktu. Daerah Arab yang menjadi tempat diturunkannya Islam pertama kali secara geografis jelas berbeda dengan daerah lainnya sehingga kebutuhan dan kebiasaan masyarakat jelas berbeda pula. Indonesia misalnya, adalah Negara yang makanan pokoknya beras sedangkan Arab makanan pokoknya adalah kurma sehingga apabila dalam kafarat di perintahkan memberi kurma kepada fakir miskin maka di Indonesia boleh menggunakan beras yang merupakan makanan pokoknya.

Para substansialis dalam konteks sosial-kemasyarakatan, misalnya, merasa lebih nyaman dengan penerapan nilai-nilai Islam secara implisit dalam segala hal, tanpa harus memunculkan label yang sering kali hanya mengundang konflik. Para penganut paham ini akan merasa tidak perlu membangun Negara Islam, sebab yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai Islam itu dijalankan sebaik-baiknya oleh warga Negara yang muslim. Para pendukung substansialisme ini sangat

menekankan pada penghayatan keagamaan yang inklusivistik, toleran dan menghormati keberagaman. Dan kelompok yang muslim moderat berangkat dari sini.⁴¹

Muslim kontekstualis atau empiris adalah muslim yang benar-benar diamalkan oleh manusia atau masyarakat terkait dengan konteks ruang dan waktu. Islam kontekstual menjadi penyeimbang terhadap istilah Islam tekstual, yaitu Islam yang mutlak benar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Kontekstualisme atau disebut juga sebagai Islam historis lebih menitik beratkan pada esensi dari ajaran Islam itu sendiri sehingga syarat utama yang harus ada pada orang yang menganggap dirinya sebagai muslim progresif adalah menerima penafsiran kontekstual. Menurut mereka ajaran Islam harus bisa menemukan dan menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat saat ini yang jelas berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya karena Islam adalah petunjuk hidup.

Islam mengajarkan kita untuk tidak berlebihan karena berlebihan dalam memahami secara kontekstual misalnya akan menjadikan kita liberal. Dan liberal cenderung mendahulukan konteks.

Hal-hal yang bisa dipahami secara kontekstual pastinya memiliki batasan-batasan yakni pada hal-hal di luar yang qath'i saja. Hal-hal yang tetap atau qath'i dalam Islam tidak perlu dipersoalkan karena akan tetap begitu sejak zaman Nabi hingga akhir zaman nanti. Kewajiban sholat misalnya, tidak ditemukan pendapat para ulama yang bertentangan dalam hal itu karena sifatnya qath'i sehingga apabila yang qath'i di kontekstualkan maka akan menjadi paham yang liberal seperti argumen

⁴¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, Misykat, (Jakarta:Insist-Miumi,2012), 183.

kelompok liberal tentang khomer yang diharamkan di Arab karena daerahnya panas sehingga dapat membahayakan tubuh itu berarti menjadi halal di Eropa karena daerahnya yang dingin sehingga tidak membahayakan tubuh.⁴²

Contoh nyata yang bisa memudahkan kita memahami dan membedakan antara substansialis dengan lainnya adalah kisah Sayyidina Umar bin Khattab, seorang sahabat Rasul yang ketika itu menjabat sebagai Khalifah. Ketika itu tertangkap seorang pencuri lalu keesokan harinya terjadi hal yang sama, setelah ditelusuri ternyata pencuri itu berasal dari daerah yang sama dan juga masih wilayah kekuasaan Islam akhirnya Khalifah Umar mengetahui penyebabnya yakni daerah tersebut adalah daerah yang miskin sehingga kebutuhan penduduknya tidak terpenuhi. Sebagai kontekstualis Umar tidak serta merta menghukumi pencuri tersebut dengan hukum potong tangan sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits melainkan membebaskan mereka lalu memperbaiki perekonomian di daerah tersebut sehingga kebutuhan rakyatnya terpenuhi.

c. Spiritualisme

Spiritualisme adalah cara lain dalam memahami agama yang lebih menekankan pada sikap batiniah, yang untuk mencapainya meniscayakan keikutsertaan dalam kelompok-kelompok eksklusif spiritual-mistik, tasawuf atau tarekat. Paham spiritualisme ini cenderung tidak politis sehingga tidak heran jika kelompok atau paham ini jarang sekali muncul ke permukaan, kecuali kelompok paham ini keluar atau

⁴² dian Husaini & Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani,2007), 24.

menyimpang dari paham keagamaan mainstream yang berlaku.⁴³

Kemunculan kelompok paham spiritualisme ini didorong oleh ketidakpuasan mereka pada paham-paham yang ada, substansialisme dan formalisme/legalisme, yang mereka pandang tidak mampu lagi memfasilitasi perjalanan keagamaan mereka seperti kisah Al-Ghazali yang tidak menemukan kepuasan dalam beragama selain dalam ranah spiritualisme.⁴⁴ Spiritualisme merupakan Akar dan Substansi Agama sebab dalam pandangan beberapa teori sejarah agama-agama, spritualisme ditempatkan sebagai akar dari setiap agama. Teori tersebut melihat agama sebagai wujud dari kesadaran manusia akan adanya spirit dalam kehidupan manusia, bahkan dalam mekanisme alam raya.⁴⁵

Spiritualisme sendiri lahir karena perubahan sosial dalam kehidupan. Karena perbedaan sosial dan daya pikir, nilai-nilai agama akan luntur dengan sendirinya. Nilai-nilai agama yang luntur dipercepat dengan adanya budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam sendiri terdapat spiritualisme yang terkenal, yaitu sufisme. Paham ini telah ada pada zaman Nabi Muhammad saw hingga sekarang ini. Pertama kali spiritualisme muncul bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang.⁴⁶

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan

⁴³ <http://dakwahislamdankebathinan.blogspot.com/2011/06/spiritualisme-agama.html>

⁴⁴ Amsal Bakhtiar, filsafat agama, (Jakarta:Rajawali Pers,2015), 28.

⁴⁵ <http://dakwahislamdankebathinan.blogspot.com/2011/06/spiritualisme-agama.html>

⁴⁶ Abu Wafa' Al-Ghanimi, Tasawuf Islam, (Jakarta:Gaya Media Pratama,2008), h. ix-x.

kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁴⁷ Munculnya hidup sufi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, respon terhadap meningkatnya formalisme.⁴⁸

Menurut salah seorang orientalis bernama Louis Massignon, hidup sufi bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam karena hal tersebut telah ada sejak zaman Nabi Muhammad yang kemudian beliau praktikkan secara langsung dalam kehidupannya sehari-hari. Hidup sufi berarti meninggalkan kesenangan dunia namun tetap melakukan hal-hal yang mesti dilakukannya sebagai khalifah di bumi. Nabi adalah seorang sufi yang hidupnya penuh dengan kesederhanaan dan selalu beribadah mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu ibadah yang tidak pernah ditinggalkannya adalah qiyamul lail yang waktunya disepertiga malam terakhir saat semua hamba Allah sedang terlelap, itu artinya ibadah hamba kepada Tuhannya tidak ada hubungannya dengan manusia.

Salah satu contoh hidup sufi yang kita jumpai di masyarakat adalah seorang yang pernah melakukan sholat dzuhur selama dua hari hingga empat hari berturut-turut tanpa jeda. Dia memahami sholat sebagai sujud kepada sang khaliq yang berarti selama 24 jam. Sebagian orang akan bertanya kapankah dia akan melaksanakan sholat ashar, maghrib dan sebagainya? Maka mereka menjawab, dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh adalah nama waktu sholat dan jumlah roka'at yang terbatas hanya perwakilan dari sholat yang harus didirikan setiap harinya.

⁴⁷ Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 4.

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 33.

Contoh lain masyarakat spiritualis adalah satu-satunya kisah yang diabadikan dan diceritakan lengkap dalam Al-Qur'an adalah Nabi Khidir dengan Nabi Musa dalam surah Al-kahfi. Nabi Khidir digambarkan sebagai sosok spiritualis sedangkan Nabi Musa sebagai tokoh Formalis. Ilmu Musa yang berlandaskan syariat menjadi bingung ketika menghadapi ilmu hamba ini yang berlandaskan hakikat. Syariat merupakan bagian dari hakikat. Terkadang hakikat menjadi hal yang sangat samar sehingga para Nabi pun sulit memahaminya. Awan tebal yang menyelimuti kisah ini dalam Al-Quran telah menurunkan hujan lebat yang darinya mazhab-mazhab sufi di dalam Islam menjadi segar dan tumbuh. Bahkan terdapat keyakinan yang menyatakan adanya hamba-hamba Allah s.w.t yang bukan termasuk Nabi dan syuhada namun para Nabi dan para syuhada cemburu dengan ilmu mereka. Keyakinan demikian timbul kerana pengaruh kisah ini.⁴⁹

“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya. Musa berkata: ‘Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.’ Dia (Khidir) berkata: ‘Bukankah aku telah berkata: ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.’ Musa berkata: ‘Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.’ Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: ‘Mengapa kamu

⁴⁹ Khalifi Elyas Bahar, *Sosok Nabi Khidir yang Super Misterius*, (Jogjakarta:Diva Press, 2013), 6.

membunuh jiwa yang bersih itu, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.’ Khidir berkata: ‘Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan sabar bersamaku?’ Musa berkata: ‘Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku.’ Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu Negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk Negeri itu, tetapi penduduk Negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam Negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: ‘Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.’ Khidir berkata: ‘Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusak bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam dari kasih sayangnnya (kepada ibu dan bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya seseorang yang soleh, maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan

mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (QS. al-Kahfi: 71-82)

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan Khidir. Sebagian mereka mengatakan bahwa beliau seorang wali dari wali-wali Allah s.w.t. Sebagian lagi mengatakan bahwa beliau seorang Nabi.⁵⁰

Kendala sufi adalah dalam perbendaharaan kata yang bisa mereka gunakan untuk menjelaskan apa yang mereka rasakan. Jika filsafat identik dengan logika maka tasawuf identik dengan rasa. Rasa tidak pernah benar-benar berhasil dijabarkan dengan kata-kata juga tidak pernah bisa dipahami sempurna dengan hanya menggunakan bahasa sehari-hari yang sangat sederhana bahkan dengan kalimat yang tersusun rapi pun. Karena subjek yang berbeda akan bisa memahami objek yang sama dengan cara sama-sama merasakan.⁵¹

Kelompok spiritualis sebagaimana kelompok lainnya juga berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Sebagian orang non spiritualis mengatakan bahwa dunia spiritualis hanya mengada-ada tanpa dalil namun ternyata mereka tetap berpegang teguh terhadap ajaran Islam. Kelompok lain juga berpendapat bahwa sufi adalah wilayah yang irrasional namun menurut sufi sendiri wilayah mereka memang wilayah yang tidak hanya irrasional namun lebih tepatnya non rasional.

Para sufi mengategorikan tingkatan keagamaan dalam tiga tingkatan, yaitu “syari’at,

⁵⁰ Khalifi Elyas Bahar, Sosok Nabi Khidir yang Super Misterius,70.

⁵¹ Abu Wafa’ Al-Ghanimi, Tasawuf Islam, (Jakarta:Gaya Media Pratama,2008), 6.

(thariqat, sebagai perantara), ma'rifat dan hakikat". Ketiga tingkatan tersebut dikenal tri-tunggal jalan menuju Tuhan.⁵²

Mengenal pintu Syari'at merupakan kewajiban pertama seseorang yang mau menempuh perjalanan mistik. Kategori syari'at, yaitu kategori keberagamaan awal yang masih bersifat minimalis. Menjadikan teks-teks dan sejarah kehidupan empirik para Nabi sebagai pola dan acuan dalam beragama. Thariqat adalah upaya-upaya imitatif dalam melakukan penggemblengan spiritual, dalam tahap-tahap tertentu, yang dirumuskan dan diajarkan oleh sang Mursyid. Sedangkan kategori ma'rifat dicapai ketika ia menyaksikan kedalaman spiritual yang dialami para Nabi dalam pengalaman spiritualnya sendiri.⁵³

Sufisme memandang seluruh realitas alamiah termasuk manusia merupakan jejak perwujudan kuasa Ilahi. Dengan dasar keyakinan bahwa seluruh makhluk bertasbih kepada Allah, sufisme melakukan perubahan cara pandang terhadap dunia, dari cara pandang konvensional. Walau pun umat Islam pada umumnya meyakini bahwa seluruh makhluk bertasbih kepada Allah, akan tetapi pengetahuan tersebut lebih merupakan pengetahuan dan keyakinan yang doktriner sifatnya. Kaum Sufi, tidak lagi sekedar memandang fenomena tersebut sebagai unsur doktriner dan imani belaka, lebih dari itu mereka berusaha untuk ikut bahkan tampil kemuka untuk menjadi makhluk yang paling banyak bertasbih kepada Allah.⁵⁴

Pengenalan diri, merupakan akar dan syarat mutlak untuk mengenal sesuatu di luar

⁵² Mustofa, Akhlak Tasawwuf, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 226.

⁵³ Ahmad Daudy, Kuliaah Ilmu Tasawuf, (Jakarta:Bulan Bintang, 1998), 73-74.

⁵⁴ <http://dakwahislamdankebathinan.blogspot.com/2011/06/spiritualisme-agama.html>

diri. Pengenalan terhadap Tuhan, dalam dunia sufi mutlak harus diawali dengan pengenalan terhadap diri. Man ‘arafa Nafsahu, faqad ‘arafa rabbahu. Pengenalan diri, dalam tradisi tasawuf merupakan syarat mutlak dalam perjalanan spiritual. Penekanan yang sangat terhadap pentingnya pengenalan diri dan menjadikan diri sebagai pijakan awal dalam perjalanan spiritual, diungkapkan secara sangat radikal oleh Yunus Amre dalam Diwan, sebagaimana dikutip Annemarie: “Jika kau mencari Tuhan, carilah Dia Dalam hatimu, Ia tidak ada di Baitulmaqdis, tidak pula Di Mekkah, atau di dalam haji.”

Wujud dan cara pengenalan diri ini dilakukan dengan beberapa tahap dan persinggahan, antara lain: Taubat, zuhud, faqr, sabr, syukr, khauf dan raja’, ridla, fana wal baqa. Kaum sufi senantiasa menjaga untuk tidak berangan-angan yang melampaui batas. Mereka juga berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap pemenuhan kesenangan duniawi (zuhud). Karena angan-angan yang melahirkan harapan yang berlebihan bisa melahirkan kekecewaan dan keputusan. Kecenderungan untuk menghilangkan angan-angan serta meletakkan kontrol terhadap kecenderungan pemenuhan terhadap hasrat-hasrat material dan duniawi ini dalam dunia tasawuf dikenal dengan wara’.⁵⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara mengenai tipologi keberagamaan di masyarakat dukuh Argopuro dapat disimpulkan bahwa masyarakat di dukuh Argopuro termasuk dalam Substansialisme adalah kelompok masyarakat yang memahami ajaran Islam berdasarkan konteks ruang dan waktu sehingga disesuaikan

⁵⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 56.

dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis dan kebutuhannyapun senantiasa berubah.

